

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN, SIKAP DAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENS* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS*(KEPUTIHAN)

Widya Nengsih^{1*}, Ainal Mardiah², Detty Afriyanti S³, Ayu Santika Muslim⁴

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*Email Korespondensi : widyanengsih1612@gmail.com

Submitted: 04-10-2021, Reviewer: 23-12-2021, Accepted: 08-02-2022

ABSTRACT

According to a study by the World Health Organization (WHO), 5% of adolescents in the world are infected with Sexually Transmitted Diseases (STDs) with symptoms of vaginal discharge every year. In Indonesia, as many as 90% of women experience vaginal discharge and as much as 60% are experienced by young women.. This study was conducted on March – July 2021 at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Agam. The type of this study was descriptive analitical study. The population was 60 students consisted of the second and the third grade of the students. Then, they the samples had been chosen by using total sampling technique. The data were collected through questionnaire. Then, it was analyzed by chi square test. The incidence of vaginal discharge in MAN 3 Agam students was 71.7%. The majority of female students had high knowledge (66.7%), 56.7% of them had poor personal hygiene attitudes and 57.7% of them had negative personal hygiene behavior. Moreover, bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge (p value = 0.000), personal hygiene attitudes (p value = 0.000) and personal hygiene behavior toward vaginal discharge (value = 0.005). Based on the results of the study, the researcher suggested that the students should increase their insight and knowledge about reproductive health, including attitudes and behavior about personal hygiene in order to improve reproductive health.

Keywords : *Vaginal discharge, Personal Hygiene, Adolescent*

ABSTRAK

WHO menyatakan bahwa 5% remaja didunia terjangkit Penyakit Menular Seksual dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Di Indonesia sebanyak 90% wanita mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja puteri.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap dan perilaku *personal hygiens* terhadap kejadian *Flour Albus* (keputihan). Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juli 2021 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan jumlah sampel 60 orang yang terdiri dari siswi kelas XI dan XII. Pengambilan sampel dengan *tekhnik total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dengan uji *chi square*. Angka kejadian keputihan pada siswi MAN 3 Agam adalah sebesar 71,7%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (66,7%), memiliki sikap *personal hygiene* yang buruk (56,7%) dan memiliki perilaku *personal hygiens* yang negative (57,7%). Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai p= 0,000), ada hubungan sikap *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan (nilai p= 0,000) dan ada hubungan perilaku *personal hygiens* dengan kejadian keputihan (nilai= 0,005). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan agar siswi lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan

mengenai kesehatan reproduksi termasuk tentang sikap dan perilaku tentang *personal hygiens* agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : *Keputihan, Personal Hygiens, Remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kede-wasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga kesehatan reproduksi (Pradnyandari et al., 2019). WHO menyebutkan bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia. Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. BKKBN menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah (Prabawati, 2019).

Menurut Kemenkes RI 2015 banyak penyakit yang terjadi berawal dari keputihan salah satunya adalah CA Cervik. Sekitar 40.000 kasus ca serviks terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Penyebab ca serviks utamanya adalah infeksi kronik oleh HPV (*Human Papiloma Virus*) namun faktor resiko caserviks yang memicu sangatlah beragam salah satunya kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor risiko ca serviks, wanita yang memiliki kebersihan diri yang buruk memiliki risiko ca serviks 19,386 kali lebih besar daripada wanita yang memiliki kebersihan diri yang baik. Di Indonesia sendiri, ca serviks merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi pada wanita yaitu sebesar 0,80/00 (Dianti & Isfandiari, 2017).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genetalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Hasil penelitian SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Sari, 2016).

Menurut survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) memperlihatkan di Indonesia bahwa pengetahuan tentang kebersihan alat genitalia penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%, sedangkan di Sumatera Barat hanya 30% yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan itu sangatlah rendah khususnya dalam kesehatan reproduksi (Angela A, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti di Makassar pada tahun 2015 kepada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Makassar di dapat Angka kejadian keputihan adalah sebesar 21,8%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (95,2%) dan memiliki sikap personal hygiene yang baik (94,4%). Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai $p=0,002$). Dan ada hubungan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan (nilai $p=0,005$) (Yuniarti, 2015).

Berdasarkan hasil tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap dan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* (keputihan) pada siswi MAN 3 Agam tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian *deskriptif analitik*, Pengambilan sampel dengan *teknik total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa

data dengan uji *chi square*. Penelitian analitik mengkaji analisis antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian analitik bertujuan mengungkapkan dan menganalisis antarvariabel (Masturoh & T Anggita, 2018). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Agam yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Agustus 2021. Populasi penelitian ini seluruh siswi kelas XI dan XII di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Agam sebanyak 114 orang. Sampel penelitian ini sebesar 50% dari populasi yaitu 60 orang siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pengetahuan

Tabel 1
Pengetahuan Keputihan

Pengetahuan	<i>f</i>	%
Rendah	9	15.0
Tinggi	51	85.0
Total	60	100.0

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang keputihan pada siswi, dari 60 orang yaitu sebanyak 51 orang (85,0%) memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan Uin Alauddin Makassar Tahun 2015”, yang mendapatkan hasil bahwa

mayoritas mahasiswi FKIK UIN Alauddin Makassar jurusan Keperawatan memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 118 orang (95,2%), sedangkan responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah sebanyak 6 orang (4,8) (Yunianti, 2015).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanti yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten Pid.” terhadap 41 remaja putri di Gampong Paloh Naleueng Propinsi Aceh yang menunjukkan hasil dari 41 responden mayoritas berpengetahuan sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 21 responden (51,2%) (Susanti, 2014).

Menurut peneliti hal ini mungkin dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan responden, dimana responden dalam penelitian ini adalah siswi MAN yang setara dengan SMA yang telah mengetahui atau mempelajari informasi sedikit banyaknya mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

Sikap

Tabel 2
Sikap Personal Hygiens

Sikap	F	%
Buruk	34	56.7
Baik	26	43.3
Total	60	100.0

Distribusi frekuensi sikap *personal hygiens* pada siswi, dari 60 orang yaitu

sebanyak 34 orang (56,7%) memiliki sikap *personal hygiens* yang buruk.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhayati (2013) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir” yang mendapatkan hasil dari 130 responden sebanyak 53,8% orang responden memiliki sikap negative (Fallis, 2013).

Hasil ini tak sejalan dengan hasil penelitian oleh Yunianti dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan *Sikap Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan Uin Alauddin Makassar Tahun 2015” dengan hasil pengukuran sikap *personal hygiene* mahasiswi FKIK Jurusan keperawatan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 117 orang (94,4%), sedangkan responden yang memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori buruk sebanyak 7 orang (5,6%) (Yunianti, 2015).

Menurut peneliti perbedaan hasil ini dibedakan karna latar belakang dari penelitian Yunianti pada tahun 2015 respondennya merupakan mahasiswa Keperawatan yang mana telah mengetahui tentang seluk beluk yang diteliti, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Agam merupakan penelitian yang dilakukan pada siswi yang mungkin belum sadar sepenuhnya akan sikap dari *personal hygiens* pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil keseluruhan banyak responden yang benar terhadap sikap personal hygiene dasar yaitu mengganti pembalut 2-3x dalam sehari dan kebanyakan responden memilih sangat setuju. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak salah adalah pertanyaan tentang antiseptic kewanitaan boleh dipakai setiap hari, ini jelas salah jika dipakai setiap hari bias mengganggu keseimbangan pH pada area kewanitaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2013) adalah pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Telah disebutkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Yunianti, 2015). Semua responden dalam penelitian ini merupakan siswi yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Agam yang kental dengan ajaran Islam.

Perilaku Personal Hygiene

Tabel 4
Perilaku *Personal Hygiene*

Perilaku	<i>F</i>	(%)
Negatif	34	56.7
Positif	26	43.3
Total	60	100.0

Distribusi frekuensi perilaku *personal hygiene* pada siswi, dari 60 orang yaitu sebanyak 34 orang (56,7%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang negative sedangkan 20 orang (43,3%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang positif.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya umur dan pendidikan. Menurut peneliti, perilaku merupakan respon seseorang atau stimulus yang diterima. Seseorang yang berperilaku sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Perilaku responden dipengaruhi oleh cara pandang responden terhadap sesuatu.

Hal ini sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2010) bahwa perilaku adalah respon individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik (Mu, 2019).

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan, dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang perilaku personal hygiene yang benar, sehingga dapat mengurangi terjadinya keputihan dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Pengetahuan yang telah diperoleh akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu.

Berdasarkan hasil penelitian pada kuesioner ada beberapa pertanyaan yang dijawab selalu dan kadang-kadang yang berarti perilaku responden positif namun ada pernyataan yang ternyata dilakukan padahal itu negative seperti contoh pernah memakai handuk orang lain untuk mengeringkan vagina.

Hal ini sesuai dengan pendapat I.B Manera yang dikutip Mahyuliansyah

(2010) menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi seseorang juga termasuk perilaku seseorang akan pola hidup dalam memotivasi dirinya dan berperan aktif dalam kegiatan yang menunjang. Menurut Koentjoningrat yang dikutip oleh Nursalam (2009), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berfikir dan menerima informasi sehingga semakin baik pula pengetahuan yang didapat. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam beberapa respon terhadap sesuatu yang datang baik diluar maupun dari dalam. Orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibanding mereka yang tidak berpendidikan (Darmawan, 2015).

Kejadian Keputihan

Tabel 5
Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	<i>f</i>	(%)
Tidak	17	28.3
Ya	43	71.7
Total	60	100.0

Distribusi frekuensi kejadian keputihan pada siswi dari 60 orang terdapat 17 orang (28,3%) yang tidak mengalami keputihan sedangkan 43 orang (71,7%) yang pernah mengalami keputihan.

Hampir semua perempuan mengalaminya termasuk usia remaja. Keputihan fisiologis bisa menjadi patologis bila perawatannya tidak tepat. Pada sebagian orang, saat menjelang menstruasi akan mengalami

keputihan. Keputihan ini normal (fisiologis) selama jernih (bening), tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi berwarna kuning, berbau dan disertai rasa gatal maka telah terjadi keputihan patologis. Dalam mendiagnosis keputihan fisiologis atau patologis diperlukan pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan mikrobiologis dan patologi anatomi (Novrinta, 2011).

Menurut peneliti kejadian keputihan pada siswi MAN 3 Agam merupakan hal dalam batas wajar dikarenakan masih dalam keputihan yang fisiologis yaitu tidak berbau, tidak gatal dan tidak bewarna kehijauan, ini didapatkan disaat peneliti melakukan penelitian pada siswi dengan bertanya secara keseluruhan. Namun lain hal jika keputihan sudah patologis yang bisa saja terjadi jika perilaku dan sikap siswi buruk terhadap lingkungan seperti factor-factor yang disebutkan diatas.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 6 diperoleh analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square Test* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan (nilai $p = 0,000$), dimana dari 51 responden dalam kategori pengetahuan tinggi, 40 diantaranya mengalami keputihan (58,3%) dan sisanya 11 responden tidak mengalami keputihan (8,3%). Selanjutnya dari 20 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, 6 responden (20,0%) tidak mengalami keputihan.

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan dengan
Kejadian *Flour Albus*

		Kejadian Keputihan						P-value	OR
		Ya		Tidak		Total			
		n	%	N	%	n	%		
Pengetahuan	Tinggi	40	58,3	11	8,3	51	66,7	0,0005	10
	Rendah	3	13,3	6	20,0	9	33,3		
Total		43	71,7	17	28,3	60	100		

dan sebanyak 3 responden atau sebesar 13,3% mengalami keputihan dengan hasil OR 10,50 yang berarti orang yang memiliki pengetahuan keputihan rendah 11 x beresiko mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donatila Novrinta A pada siswi SMA Negeri 4 Semarang yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan (Novrinta, 2011). Selain itu hasil penelitian dari Yuniarti juga menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan di FKIK Alauddin Makassar (Yuniarti, 2015).

Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja putri tersebut berpengetahuan baik tentang keputihan, akan tetapi mengalami keputihan, ini kemungkinan diakibatkan oleh perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia akibat kurangnya pemahaman, karena mengetahui belum tentu memahami. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dari seseorang akibat dari proses menerima rangsangan melalui inderanya terhadap objek tertentu.

Pengetahuan merupakan domain penting dalam menentukan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang maka lebih berpeluang besar untuk berperilaku baik. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Darmawan, 2015).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012)(Tulus et al., 2014).

Selain karena perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan, keputihan yang dialami oleh remaja tersebut kemungkinan juga disebabkan oleh faktor lain. Keputihan bisa terjadi karena banyak hal, misalnya benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tak bersih, pemakaian tampon atau panty liner

berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit (Tulus et al., 2014).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami keputihan. Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang

menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku (Lestary H, 2007). Hal ini sangat relevan dengan Teori Lawrence Green (2005) bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku pada seseorang (Darmawan, 2015).

Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan

Tabel 7
Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan

		Kejadian Keputihan				Total	P-value	OR	
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%				n
Sikap	Baik	16	26,7	1	1,7	17	28,3	0,0005	22
	Buruk	18	30,3	25	41,7	42	71,7		
Total		34	71,1	26	28,3	60	100		

Berdasarkan tabel 7 diperoleh analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (nilai $p = 0,000$), dimana dari 17 responden yang berada dalam kategori sikap baik, 1 responden diantaranya tidak mengalami keputihan (1,7%) dan sisanya 16 responden mengalami keputihan (26,7%). Selanjutnya dari 42 responden yang berada dalam kategori sikap buruk, 25 responden (41,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 18 responden atau sebesar 30,3% mengalami keputihan. Dengan hasil OR 22 yang berarti orang yang memiliki psikap personal hygiene yang

buruk 22 x beresiko mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yuniarti yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan Uin Alauddin Makassar Tahun 2015" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan di FKIK Universitas Alauddin Makassar yang didapat $p=0,005$ (Yuniarti, 2015).

Ini kemungkinan dikarenakan oleh sikap personal hygiene yang baik mempengaruhi perilaku personal hygiene yang dapat mencegah

seseorang dari keputihan, karena salah satu penyebab keputihan adalah kurangnya kebersihan diri terutama kebersihan organ genitalia.

Organ intim wanita, seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina memerlukan suasana kering. Kondisi lembab akan mengundang berkembangnya jamur dan bakteri patogen yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan (Handayani et al., 2017).

Pada vagina terdapat berbagai bakteri, 95% adalah bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri patogen. Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vaginal adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut,

lactobacillus akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, *lactobacillus* akan kalah dari bakteri patogen (Kaur & Kapoor, 2014).

Menurut peneliti berdasarkan hasil dan dikaitkan dengan teori diatas maka *Personal hygiene* yang baik bukan hanya dapat mencegah terjadinya *flour albus* tetapi juga dapat menghindari penyakit lainnya, seperti gatal-gatal, jamur dan sebagainya. Ini juga menghindari wanita dari penyakit berat yang dimulai dari keputihan yang tidak wajar.

Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan

Tabel 8
Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan

		<i>Kejadian Keputihan</i>						P-Value	OR
		Ya		Tidak		Total			
		N	%	n	%	n	%		
Personal Hygiene	Negatif	15	25,0	2	3,3	17	28,3	0,005	9,474
	Positif	19	31,7	24	40,0	42	71,7		
Total		34	71,7	26	28,3	60	100		

Berdasarkan tabel 8 diperoleh analisis Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan (nilai $p = 0,005$), dimana

dari 17 responden yang berada dalam kategori perilaku *personal hygiene* negatif, 2 responden diantaranya tidak mengalami keputihan (3,3%) dan sisanya 15 responden mengalami

keputihan (25,0%). Selanjutnya dari 42 responden yang berada dalam kategori perilaku *personal hygiene* negatif, 26 responden (28,3%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 19 responden atau sebesar 31,7% mengalami keputihan. Dengan hasil OR 9,474 yang berarti orang yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang negative 9 x beresiko mengalami keputihan.

Menurut peneliti, perilaku negative responden yang enggan membersihkan tubuhnya maka kemungkinan terjadi keputihan sangat besar. Responden yang malas membersihkan tubuhnya kemungkinan bakteri atau jamur akan masuk ke organ kewanitaan, jika mandi organ kewanitaan tidak dibersihkan, tidak mengganti celana dalam sampai 3x sehari dan tidak menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Jarang mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, sering menggunakan handuk milik orang lain digunakan untuk mengeringkan vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembababn didalam vagina.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh prayitno (2014) yang menyatakan bahwa penyebab keputihan dapat disebabkan oleh menggunakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang tidak memadai. Akibatnya, timbullah iritasi pada organ kewanitaan (Abrori et al., 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *fluor*

albus dengan kejadian *fluor albus* dengan p value = 0,000 dan OR = 10,50, Ada hubungan yang signifikan antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* dengan p value = 0,000 dan OR = 22,22, Ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *fluor albus* dengan p value = 0,005 dan OR = 9,474.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Fort de Kock Bukittinggi yang telah memfasilitasi penulisan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abrori, Hernawan, A. D., & Ermulyadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Hungarian Journal of Industrial Chemistry*, 26(4), 263–267.
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Universitas Muria Kudus, May*, 81.
- Aris. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya, 2008.
- Arthanasia. *Sistim Reproduksi*. Jakarta: Mutiara, 2011.
- Asrori. *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Aulia. *Serangan Penyakit-penyakit Khas Perempuan Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Amabebe, E., & Anumba, D. O. C.

- (2018). The vaginal microenvironment: The physiologic role of Lactobacilli. *Frontiers in Medicine*, 5(JUN), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fmed.2018.00181>
- Angela A. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota Tahun 2018. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.
- Arumaningrum, Diah Gayatri. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Keputihan Di Poliklinik Obstetri/Ginekologi Rsu. Pancaran Kasih Gmim Manado Tahun 2014. *Lincoln Arsyad*, 3(2),1–46.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Darmawan, A. A. K. N. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 29–39.
- Dianti, N. R., & Isfandiari, M. A. (2017). Perbandingan Risiko Ca Serviks Berdasarkan Personal Hygiene Pada Wanita Usia Subur Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 82.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.82-91>
- Fallis, A. . (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Gitleman, L. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Kristen 1 Tomohon. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Handayani, A. M., Rochmah, F. Z., & Firdaus, R. A. (2017). *Sabun Cair “ Granat Putih ” (Punica Granatum) Sebagai Obat Keputihan*. 171–176.
- Kaur, J., & Kapoor, A. (2014). Perceptions and Knowledge about Leukorrhea in a Slum Dwelling South Asian Community. *Journal of Family & Reproductive Health*, 8(1), 45–52.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24971133%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4064755>
- Lestary, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku Beresiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. In *Jurnal Kesehatan Reproduksi: Vol. 1 No.3* (Issue August, pp. 136–144).
- Masturoh, I., & T Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1, 307.
- Mokodongan, M. H., Wantania, J., & Wagey, F. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada

- Remaja Putri. *E-CliniC*, 3(1), 1–5.
<https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6829>
- Mrl, A., Kes, M., Jaya, I. M. M., Kes, M., Mahendra, N. D., & Kep, S. (2019). *BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN Penulis :*
- Mu, A. (2019). Pengertian Perilaku. *Universitas Sriwijaya*, 9, 1689–1699.
- Novrinta, A. D. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang. *Fk Undip*, 3–24.
- Prabawati, J. W. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. *Repository Poltekkesjog*, 1–12.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94.
<https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Rahmadani, S., & Sudiyati. (2017). *Praktik Klinik Kebidanan I. 1*, 179.
- Sari, P. M. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri Smkf X Kediri. *Jurnal Wiyata*, Vol. 3(No. 1), 1–4.
- Simbolon, F. R., & Wahyuni, F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Keputihan Di SMK Swasta Pab 2 Helvetia Tahun 2020 Fransiska. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 104–111.
- Sulistianingsih, R., Djarot, H. S., Wahyuni, D., Semarang, U. M., & Subur, W. U. (2011). <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Supriyatiningih. (2015). Monograf Penggunaan Vaginal Douching Terhadap Kejadian Candidiasis pada Kasus Leukorea. In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (Vol. 1, Issue). <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/778>
- Susanti, D. (2014). Hubungan Pengetahuan, Dan Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten PID. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Tulus, C., Kundre, R., & Bataha, Y. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Kristen 1 Tomohon. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 110696.
- Yunianti. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Makassar Tahun 2015*. 53.